

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu yang memainkan peran penting di sekolah dalam upaya membantu memahami dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik ialah guru Bimbingan dan Konseling (BK). Peran guru BK di sekolah semakin menjadi penting posisinya setelah pemerintah mengumumkan (melalui kemendikbud) mengenai rancangan kurikulum baru yaitu 'Kurikulum 2013'. Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat secara lebih luas dan terbuka sesuai dengan prinsip perbedaan individu.

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya dalam Peminatan peserta didik sangatlah dominan, karena kesalahan menempatkan dan menyalurkan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, kemampuan akademik, minat, dan kecenderungan peserta didik,

serta dukungan moral dari orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.¹

Pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan usaha memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi yang empatik antara guru BK/Konselor dengan peserta didik, dimana guru BK/Konselor membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya, memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya, serta mendorong penumbuhan kemandirian peserta didik untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya secara bertanggung jawab dan mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, bahagia serta peduli terhadap kemaslahatan umat manusia.

Terkait dengan Kurikulum 2013, tugas pokok dan kinerja Guru BK atau Konselor pada satuan-satuan pendidikan tidaklah berkurang, dan bahkan semakin dituntut. Dalam Kurikulum 2013 kegiatan bimbingan dan konseling diisi dengan pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan yang mengarahkan kemandirian peserta didik agar

¹ Pedoman Peminatan Peserta Didik Kurikulum 2013. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.)

berkembang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing.

Dalam proses implementasi kurikulum 2013, Peminatan peserta didik yang merupakan bagian dari pelayanan bimbingan dan konseling, tidak berakhir pada penetapan pilihan dan keputusan bidang atau rumpun keilmuan yang dipilih peserta didik di dalam mengembangkan potensinya, yang akan menjadi dasar bagi perjalanan hidup dan karir selanjutnya, melainkan harus diikuti dengan layanan pembelajaran yang mendidik, aksesibilitas perkembangan yang luas dan terdiferensiasi, dan penyiapan lingkungan perkembangan/belajar yang mendukung.²

Berdasarkan penjabaran tersebut, sudah jelas bahwa salah satu peran guru BK yang paling dominan ialah memberikan layanan informasi yang dapat membantu peserta didik untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri kemudian peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait pilihan masa depannya, secara khusus dalam bidang karir diharapkan peserta didik kelak akan mencapai kematangan karir.

² Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Menurut Santrock (2011) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Masa remaja dimulai kira-kira dari usia 10 – 12 tahun dan berakhir pada 18 – 21 tahun. Seseorang yang memasuki masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan (tinggi dan berat badan), perubahan kontur tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara (pada perempuan), pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah, dan pendalaman suara³. Mengacu pada ciri-ciri tersebut, remaja pada usia perkembangannya berada pada tingkat atau jenjang pendidikan menengah (SMA/MA/SMK).

Menurut teori life span career Super (Sharf, 1992) perkembangan karir remaja (15 – 24 tahun) berada pada tahap eksplorasi (*exploration*) yaitu proses yang terjadi pada remaja dalam mengembangkan minat, kemampuan, nilai-nilai dan kemudian memasuki masa transisi, yang mana seluruh unsur tersebut sangat berperan dalam kematangan karir seseorang (remaja)⁴. Dalam tahap eksplorasi ini peran seorang guru BK di sekolah ialah sebagai fasilitator dalam membantu pengembangan diri peserta didik dan memberikan informasi karir yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mencapai kematangan karirnya.

³ John W. Santrock, *Life-span Development 13th Edition*. (New York: McGraw-Hill, 2011)

⁴ Richard S. Sharf, *Applying Career Development Theory to Counseling*. (California: Brooks/ Cole Publishing Company, 1992.)

Kematangan karir terutama pada remaja dilihat dari dua aspek yang pertama ialah peserta didik mampu memahami potensi-potensinya dan yang kedua yaitu peserta didik mendapatkan pengetahuan dan memahami bidang-bidang pekerjaan secara komprehensif. Selain upaya preventif, guru BK juga mempunyai peran dalam memberikan layanan yang bersifat kuratif atau lebih dikenal dengan sebutan pemberian layanan konseling.

Berdasarkan uraian diatas, idealnya individu (peserta didik) yang berada di jenjang SLTA baik SMA/SMK seharusnya sudah mencapai tahap eksplorasi, sehingga mereka dapat merencanakan karir selanjutnya selepas dari masa sekolah tanpa merasa bingung atau ragu dalam memilih karir.

Cukup disayangkan jika melihat data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan tingginya tingkat pengangguran terdidik terutama lulusan SMK. Padahal peserta didik lulusan SMK diharapkan dapat menapaki jenjang karir selepas lulus dari bangku sekolah, karena mereka telah dibekali kemampuan-kemampuan yang cukup spesifik sesuai dengan jurusan yang mereka ambil.

Menurut Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi edisi Februari 2014 yang di keluarkan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 persen, mengalami peningkatan dibanding TPT Februari

2013 sebesar 5,92 persen dan TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen. Angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan yang ditamatkan per Agustus 2013 ialah sebagai berikut, dengan presentase tertinggi yaitu SMK (11.19%), kemudian disusul dengan SMA (9.74%), SMP (7.60%), Diploma I/II/III (6.01%), Universitas/Sarjana (5.50%), SD ke bawah (3.51%).

Tingginya angka pengangguran terdidik terutama pada lulusan SMK menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang peserta didik kelas X yang dilakukan di SMK Negeri 26 Pembangunan, Rawamangun, didapatkan kesimpulan berupa hal-hal yang menjadi permasalahan peserta didik dalam mencapai kematangan karir yaitu, (1) peserta didik belum mengetahui informasi pekerjaan yang sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya, (2) peserta didik belum mendapatkan layanan informasi karir yang memadai dari guru BK, (3) peserta didik belum mendapatkan layanan informasi karir yang optimal dari guru BK, (4) peserta didik belum memiliki keputusan mengenai karir (pendidikan lanjut atau pekerjaan) yang akan mereka jalani setelah lulus sekolah

menengah, (5) peserta didik belum mengetahui alternatif pilihan karir (pekerjaan) apa saja yang sesuai dengan jurusan mereka, serta (6) minimnya informasi mengenai pendidikan lanjut (pendidikan tinggi) yang di dapatkan oleh peserta didik.

Wawancara juga dilakukan dengan guru BK, dengan kesimpulan bahwa (1) guru BK mengakui bahwa pemberian layanan bimbingan karir masih belum optimal dikarenakan beberapa hal salah satunya ialah guru BK tidak memiliki pedoman dalam memberikan layanan informasi karir yang efektif, (2) terdapat beberapa permasalahan yang timbul dalam bidang karir seperti peserta didik yang merasa tidak cocok di SMK yang kemudian mengajukan untuk pindah dan beberapa peserta didik kelas XII yang kebingungan ketika ingin melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi karena minimnya informasi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil dari wawancara guru BK terlihat bahwa salah satu permasalahan yang menyebabkan rendahnya kematangan karir pada peserta didik dikarenakan guru BK di sekolah belum memberikan pelayanan BK di bidang karir dengan maksimal. Diantara, enam jurusan yang ada di SMK Negeri 26 Jakarta, melalui proses wawancara, guru BK menjelaskan bahwa jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) merupakan jurusan yang direkomendasikan untuk diberikan layanan karir dikarenakan beberapa hal, antara lain; tingkat keterserapan kerja lulusannya yang rendah, dan banyak lulusan dari jurusan TKR yang

melanjutkan pendidikan tinggi dengan pemilihan jurusan yang tidak sesuai dengan jurusan TKR.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan memberikan instrumen kematangan karir kepada peserta didik jurusan TKR. Dari 60 peserta didik (terdiri dari jurusan TKR 1 dan TKR 2) yang mengisi instrumen untuk mengukur tingkat kematangan karir, hasilnya adalah sebanyak 18,33% peserta didik kematangan karirnya berada pada kategori **Tinggi**, 75% peserta didik kematangan karirnya berada pada kategori **Sedang**, 6,67% peserta didik kematangan karirnya berada pada kategori **Rendah**.

Peneliti juga melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) kepada peserta didik dengan menggunakan instrumen yang telah disusun untuk mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik serta media yang tepat untuk memberikan informasi karir.

Hasil informasi yang di dapat melalui instrumen analisis kebutuhan antara lain ialah, (1) menurut peserta didik layanan BK bidang karir di sekolah belum optimal, (2) tingkat kebutuhan peserta didik akan informasi karir sangat tinggi, (3) sebagian besar peserta didik belum mengetahui informasi tentang potensi dirinya dan dunia pekerjaan/karir, (4) peserta didik membutuhkan media berupa modul tentang informasi karir agar dapat belajar secara mandiri.

Berdasarkan data empirik yang telah terkumpul, peneliti memfokuskan penelitian pada jurusan TKR. Penelitian difokuskan pada pengembangan media yang dapat membantu guru BK dalam memberikan layanan informasi karir, agar peserta didik di jurusan TKR dapat terpenuhi kebutuhannya akan informasi karir yang memadai sehingga kelak dapat mencapai tingkat kematangan karir yang tinggi untuk dapat mengambil keputusan karir yang tepat dan bertanggung jawab.

Salah satu metode pemberian layanan informasi yang dapat digunakan adalah penggunaan modul. Dinar Mahdalena Leksana, dkk., melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif efektif digunakan untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh terjadinya peningkatan tingkat kematangan karir siswa sebesar 10,22% setelah menggunakan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif.

Selain itu, penelitian lain yang juga melakukan pengembangan modul yang dilakukan oleh Hengki Yandri, dkk. dengan judul “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying di Sekolah”. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu

merumuskan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying di sekolah yang layak secara isi untuk digunakan oleh guru BK/Konselor. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan dapat dimanfaatkan atau dipakai oleh guru BK/Konselor untuk pencegahan bullying di sekolah.

Berdasarkan beberapa data hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul dalam layanan BK sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan-tujuan layanan yang ditetapkan. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti mengembangkan modul layanan informasi karir untuk peserta didik SMK agar guru BK memiliki pedoman dalam memberikan layanan informasi karir yang efisien. Harapannya yaitu, dengan pemberian layanan informasi karir yang optimal dari guru BK, peserta didik dapat memiliki kematangan karir yang lebih baik kemudian dapat mengambil keputusan karir ketika akan lulus dari SMK, sehingga pada akhirnya dapat sedikit demi sedikit mengurangi tingkat pengangguran terdidik khususnya dari lulusan SMK.

Jika dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang telah dijabarkan di atas, tingginya angka pengangguran terdidik khususnya SMK, bisa diidentifikasi bahwa sebagian besar lulusan SMK belum memiliki kematangan karir. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti yang dikemukakan Syamsu Yusuf LN (1998) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa SMK di Jawa Barat terdapat

beberapa masalah yang diduga sering dialami remaja, dalam bidang karir antara lain: (1) kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (2) kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja, (3) masih bingung untuk memilih pekerjaan, (4) masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (5) merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, (6) belum memiliki pilihan perguruan tinggi tertentu, (7) jika setelah tamat tidak masuk dunia kerja⁵.

Selain itu dalam proses pilihan pekerjaan, Holland (Sukardi, 1987) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor diri meliputi pengetahuan tentang diri (self-knowledge), evaluasi diri (self-evaluation), dan pengetahuan karir (arah atau luasnya pekerjaan). Sedangkan faktor lingkungan meliputi potensi lingkungan, tekanan sosial yang bersumber dari keluarga dan teman, penilaian atasan dan potensi dari atasan, serta batasan-batasan yang berasal dari sumber sosial ekonomi dan lingkungan fisik.⁶

John Holland juga mengemukakan bahwa pengetahuan tentang diri mempunyai peranan meningkatkan (increase) atau mengurangi

⁵ Syamsu Yusuf & J. Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.)

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.)

(decrease) ketepatan pilihan seseorang. Pengetahuan tentang diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan berbagai kemungkinan lingkungan yang dipandang dari sudut kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Penilaian diri (self-evaluation) berbeda dengan pengetahuan diri. Penilaian diri lebih menitikberatkan pada penghargaan terhadap dirinya, sedangkan pengetahuan diri berisikan sejumlah informasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Penilaian diri yang terlalu tinggi mengakibatkan pilihan yang melebihi kecakapannya atau aspirasi yang tidak realistis, dan penilaian yang kurang menyebabkan pilihan di bawah kecakapan atau aspirasi yang tidak realistis.

Dalam hal ini peran guru BK di sekolah sangatlah penting dalam membantu siswa memahami dirinya (kelebihan, kekurangan, dan potensi-potensinya) serta mendapatkan gambaran dan memahami mengenai dunia kerja yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satu layanan yang paling berperan ialah layanan informasi karir.

Berdasarkan data-data studi pendahuluan yang telah diperoleh, dapat dipastikan bahwa salah satu penyebab tidak optimalnya pelayanan bimbingan dan konseling karir di bidang karir disebabkan oleh kurangnya bahan ajar yang dimiliki oleh guru BK untuk memberikan layanan BK karir. Sehingga hal tersebut berdampak

secara langsung kepada tingkat kematangan karir peserta didik yang sebagian besar berada pada tingkat sedang.

Guru BK juga mengakui bahwa ia sangat memerlukan pedoman dalam memberikan layanan BK karir. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan layanan BK karir ialah media tertulis yang berupa Modul. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan modul informasi karir yang ditujukan untuk peserta didik di SMK Negeri 26 Jakarta khususnya kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan.

Hasil kajian teoretik maupun empirik dapat disimpulkan bahwa tingginya angka pengangguran terdidik dari SMK bisa dicegah sedini mungkin dengan pemberian layanan informasi karir yang optimal dari guru BK di sekolah. Layanan informasi karir tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam metode layanan, salah satunya yang sudah terbukti efektif ialah dengan menggunakan media pembelajaran cetak berupa modul.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini berupa pengembangan

modul, kematangan karir dan layanan informasi karir dalam BK untuk SMK jurusan Teknik Kendaraan Ringan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada Pengembangan Modul Informasi Karir yang Ditujukan Untuk Peserta Didik Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Di SMK Negeri 26 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana membuat sebuah media pembelajaran/bahan ajar berupa modul cetak agar dapat dijadikan pedoman oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan informasi khususnya dalam bidang karir?
2. Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi karir apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik?
3. Bagaimana mengembangkan modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
4. Bagaimana mengembangkan modul informasi karir dalam upaya membantu peserta didik mencapai kematangan karirnya?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penelitian pengembangan ini diharapkan produk yang dihasilkan yaitu berupa modul layanan informasi karir untuk peserta didik kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta dapat bermanfaat dalam

perkembangan karir peserta didik dalam mencapai kematangan karir.

Adapun manfaat lainnya yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai sumbangan ilmiah dalam pengembangan pendidikan, khususnya sebagai rujukan bagi guru BK atau calon guru BK yang akan mengembangkan modul layanan karir untuk peserta didik sehingga kelak akan tercipta modul layanan karir yang lebih efektif lagi sesuai dengan fenomena dan perkembangan zaman.

2. Secara praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru BK di sekolah dalam memberikan layanan informasi karir kepada peserta didik agar para peserta didik memiliki kematangan karir.

b) Bagi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya/mahasiswa jurusan BK yang akan melakukan penelitian pengembangan modul sebagai alternatif referensi dan secara umum hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk jurusan-jurusan lain di SMK.